

Analisis Perilaku Pangandrau Suku Dayak Maanyan Dalam Kegiatan Kematian Di Desa Sei Paken Kabupaten Barito Selatan

Josep Harianja⁽¹⁾, Yetrie Ludang⁽²⁾, Eli Karliani⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: harianjajosep@gmail.com

Diterima: 17-12-2025 Direvisi: 03-05-2026 Dipublikasi: 08-05-2026

ABSTRAK

Tradisi kematian dalam masyarakat Dayak Maanyan tidak hanya merepresentasikan peristiwa duka, tetapi juga menjadi ruang ekspresi nilai sosial dan budaya melalui praktik pangandrau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan keberlanjutan perilaku pangandrau dalam kegiatan kematian di Desa Sei Paken, Kabupaten Barito Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, keluarga duka, dan masyarakat yang terlibat langsung, yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangandrau diwujudkan dalam berbagai bentuk partisipasi kolektif, seperti bantuan tenaga, materi, waktu, dan dukungan emosional. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bantuan praktis, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial, pewarisan nilai budaya, serta pembentukan identitas kolektif masyarakat. Selain itu, pangandrau mencerminkan tindakan sosial berorientasi nilai dan berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan serta prinsip resiprositas dalam komunitas. Meskipun menghadapi perubahan sosial, praktik ini tetap bertahan melalui proses adaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang praktik budaya lokal dengan menempatkan pangandrau sebagai perilaku sosial yang dinamis dan relevan dalam konteks masyarakat modern.

Kata kunci: Pangandrau, Dayak Maanyan, Tradisi Kematian, Solidaritas Sosial, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap kelompok etnis memiliki tradisi dan praktik sosial yang khas, termasuk dalam ritual kematian. Dalam banyak komunitas adat, kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang kompleks yang mencerminkan nilai-nilai kolektif, sistem kepercayaan, serta struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, ritual kematian sering berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial, mentransmisikan nilai budaya, serta menjaga hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Pada masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah, praktik yang berkaitan dengan kematian tertanam kuat dalam sistem budaya lokal dan melibatkan partisipasi aktif dari komunitas secara luas. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah pangandrau, yaitu praktik kolektif di mana anggota masyarakat secara sukarela memberikan bantuan berupa tenaga, materi, waktu, serta dukungan



emosional kepada keluarga yang berduka. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi ciri khas budaya masyarakat adat di Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai ritual kematian dan praktik budaya masyarakat adat menunjukkan bahwa partisipasi kolektif memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya. Studi dalam bidang antropologi dan sosiologi juga menegaskan bahwa ritual kolektif berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keterikatan sosial dan keberlanjutan budaya. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada struktur ritual atau makna simbolik secara umum, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji bentuk perilaku sosial seperti pangandrau, khususnya pada masyarakat Dayak Maanyan, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai bagaimana praktik tersebut dijalankan sebagai perilaku sosial yang hidup dalam masyarakat serta bagaimana praktik tersebut beradaptasi terhadap perubahan sosial.

Selain itu, dinamika modernisasi, transformasi ekonomi, serta perubahan pola hidup masyarakat turut memengaruhi praktik-praktik tradisional dalam komunitas adat. Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan penting terkait keberlanjutan dan transformasi tradisi lokal, termasuk apakah praktik seperti pangandrau masih mampu mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks dokumentasi budaya, tetapi juga dalam upaya merumuskan strategi pelestarian praktik budaya yang memiliki nilai sosial tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep tindakan sosial dan solidaritas sosial untuk menganalisis pangandrau sebagai bentuk perilaku sosial yang bermakna. Konsep tindakan sosial menekankan bahwa tindakan individu diarahkan kepada orang lain dan dipengaruhi oleh makna yang dibangun secara bersama, sedangkan konsep solidaritas sosial menjelaskan bagaimana praktik kolektif berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pangandrau sebagai praktik budaya sekaligus mekanisme sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan keberlanjutan perilaku pangandrau dalam kegiatan kematian pada masyarakat Dayak Maanyan di Desa Sei Paken, Kabupaten Barito Selatan. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk perilaku pangandrau dalam kegiatan kematian, (2) apa makna sosial dan budaya yang terkandung dalam praktik tersebut, dan (3) bagaimana keberlanjutan serta transformasi pangandrau di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

kajian tentang praktik budaya lokal, solidaritas sosial, serta ketahanan budaya masyarakat adat di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Sosial dalam Perspektif Sosiologis

Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh keberadaan orang lain serta norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif klasik, Max Weber menekankan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain (Weber, 1978). Artinya, setiap tindakan individu dalam konteks sosial selalu berkaitan dengan interpretasi makna yang dibangun secara bersama.

Lebih lanjut, konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim menjelaskan bahwa kohesi dalam masyarakat tradisional cenderung dibangun atas dasar kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan, yang dikenal sebagai solidaritas mekanik (Durkheim, 1997). Dalam konteks ini, praktik kolektif seperti pangandrau dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari solidaritas mekanik, di mana partisipasi masyarakat didorong oleh kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan.

Selain itu, teori modal sosial juga memberikan perspektif penting dalam memahami perilaku kolektif. Robert D. Putnam menyatakan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik merupakan elemen utama dalam membangun kerja sama sosial (Putnam, 2000). Dengan demikian, pangandrau tidak hanya mencerminkan perilaku sosial, tetapi juga menjadi sarana akumulasi modal sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas.

2. Kebudayaan dan Tradisi Kematian

Kebudayaan merupakan sistem yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2015). Dalam konteks ini, tradisi kematian merupakan bagian integral dari sistem budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap peristiwa kematian, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat (Geertz, 1973).

Ritual kematian dalam berbagai budaya sering kali mengandung simbolisme yang kompleks serta melibatkan partisipasi kolektif. Menurut Victor Turner, ritual memiliki fungsi sebagai sarana transformasi sosial yang memperkuat struktur dan identitas kelompok melalui proses simbolik (Turner, 1969). Dalam konteks ini, ritual kematian tidak hanya menjadi sarana penghormatan kepada yang meninggal, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk meneguhkan kembali nilai-nilai sosial yang dianut.

Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa praktik kematian dalam masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan memperkuat hubungan sosial (Metcalf & Huntington, 1991; Howarth, 2007).

Sementara itu, studi di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi kematian sering kali berkaitan erat dengan nilai gotong royong dan solidaritas sosial (Sairin, 2002; Humaedi, 2016).

3. Pangandrau sebagai Praktik Sosial dan Budaya Lokal

Pangandrau merupakan salah satu bentuk praktik sosial dalam masyarakat Dayak Maanyan yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Dalam praktiknya, pangandrau melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam membantu keluarga yang berduka melalui kontribusi tenaga, materi, maupun dukungan emosional.

Dalam perspektif sosiologis, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada nilai (*value-rational action*), di mana individu bertindak berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya yang dianut (Weber, 1978). Selain itu, pangandrau juga mencerminkan keberadaan norma timbal balik (*reciprocity*), yang menjadi salah satu elemen utama dalam modal sosial (Putnam, 2000).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam masyarakat lokal masih bertahan meskipun menghadapi tekanan modernisasi, meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan intensitas partisipasi (Bowen, 1986; Effendi, 2013). Dalam konteks masyarakat Dayak, praktik kolektif seperti pangandrau juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai budaya serta pembentukan identitas sosial komunitas (Tsing, 1993; Sellato, 2001).

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji pangandrau sebagai perilaku sosial dalam konteks ritual kematian masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahas tradisi Dayak secara umum tanpa mengkaji secara mendalam dinamika perilaku sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pangandrau tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, praktik, serta dinamika sosial yang terkandung dalam perilaku pangandrau pada masyarakat Dayak Maanyan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan secara kontekstual dalam setting alami (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sei Paken, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposive karena masyarakatnya masih mempertahankan praktik pangandrau dalam kegiatan kematian, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta dikembangkan dengan teknik snowball sampling untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Adapun kriteria informan meliputi: (1) Tokoh adat Dayak Maanyan yang memahami nilai dan aturan dalam praktik pangandrau. (2) Anggota keluarga yang pernah mengalami peristiwa kematian dan terlibat dalam pelaksanaan pangandrau. (3) Masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pangandrau.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yang dianggap telah mencapai data saturation (kejenuhan data), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Moleong, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: (1) Observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pangandrau dalam kegiatan kematian untuk memahami proses, bentuk partisipasi, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan. (2) Wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel untuk menggali informasi mengenai makna, nilai, dan persepsi informan terhadap praktik pangandrau. (3) Dokumentasi. Data dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan (jika memungkinkan), serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi data. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Penyajian data (data display). Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kategorisasi tema untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian tetap valid dan konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut: (1) Triangulasi sumber. Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (tokoh adat, keluarga duka, dan masyarakat) untuk memastikan konsistensi data. (2) Triangulasi Teknik. Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk menguji kebenaran informasi. (3) Member check. Peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada informan terkait hasil wawancara atau interpretasi data untuk memastikan kesesuaian makna. (4) Kecukupan referensial (referential adequacy). Data didukung dengan dokumentasi dan literatur yang relevan untuk memperkuat interpretasi. (5) Peer debriefing (diskusi sejawat). Peneliti melakukan diskusi

dengan rekan sejawat untuk memperoleh masukan dan mengurangi bias subjektivitas dalam analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku Pangandrau dalam Kegiatan Kematian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangandrau diwujudkan dalam berbagai bentuk partisipasi kolektif masyarakat, meliputi bantuan tenaga, materi, waktu, serta dukungan emosional. Secara konkret, masyarakat terlibat dalam kegiatan seperti mendirikan tenda, memasak untuk tamu, menyiapkan perlengkapan upacara, hingga memberikan sumbangan berupa bahan makanan dan uang. Salah satu informan (tokoh adat) menyatakan:

“Kalau ada yang meninggal, semua warga biasanya datang membantu. Ada yang masak, ada yang bangun tenda, ada juga yang menyumbang bahan makanan. Itu sudah menjadi kebiasaan kami dari dulu.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *pangandrau* merupakan praktik yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, perilaku ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*), di mana individu bertindak berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan solidaritas (Weber, 1978).

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pangandrau juga mencerminkan adanya norma sosial yang kuat. Partisipasi tidak bersifat paksaan formal, tetapi didorong oleh kesadaran kolektif dan harapan sosial yang berkembang dalam komunitas.

2. Makna Sosial dan Budaya Pangandrau

Secara sosial, pangandrau memiliki makna sebagai bentuk solidaritas dan empati kolektif terhadap keluarga yang berduka. Keterlibatan masyarakat tidak hanya bertujuan membantu secara praktis, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional. Salah satu informan (keluarga duka) mengungkapkan:

“Kami merasa sangat terbantu, bukan hanya tenaga dan makanan, tapi juga kehadiran orang-orang yang datang itu membuat kami lebih kuat menghadapi situasi ini.”

Makna tersebut menunjukkan bahwa pangandrau berfungsi sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial. Dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim, praktik ini mencerminkan solidaritas mekanik, di mana hubungan sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai dan kepercayaan yang dianut bersama (Durkheim, 1997).

Selain itu, pangandrau juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Keterlibatan langsung dalam praktik ini memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap tradisi.

Dari perspektif antropologi simbolik, praktik ini juga memiliki makna kultural sebagai bagian dari ritual sosial yang memperkuat identitas kelompok. Menurut Victor Turner, ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat struktur sosial dan mempertegas identitas kolektif melalui simbol dan tindakan bersama (Turner, 1969).

3. Pangandrau sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat

Lebih lanjut, pangandrau dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial (social capital) yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Praktik ini menciptakan jaringan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan dan norma timbal balik. Seorang informan (masyarakat) menyatakan:

“Kalau kita membantu sekarang, nanti kalau kita mengalami hal yang sama, orang lain juga akan membantu kita. Jadi memang sudah seperti kewajiban moral.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya prinsip resiprositas (reciprocity) dalam praktik pangandrau. Dalam perspektif Robert D. Putnam, hal ini merupakan elemen penting dalam pembentukan modal sosial, di mana hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kerja sama dan solidaritas dalam masyarakat (Putnam, 2000). Dengan demikian, pangandrau tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual kematian, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat jaringan sosial komunitas.

4. Dinamika dan Keberlanjutan Pangandrau di Tengah Perubahan Sosial

Meskipun pangandrau masih bertahan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pola pelaksanaannya. Beberapa informan menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat mulai mengalami penyesuaian akibat faktor pekerjaan, mobilitas, dan perubahan gaya hidup. Salah satu informan menyampaikan:

“Sekarang tidak semua orang bisa ikut dari awal sampai selesai, karena banyak yang bekerja. Tapi biasanya tetap datang membantu walaupun sebentar.”

Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi sosial modern. Dalam perspektif perubahan sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai

bentuk transformasi budaya, di mana nilai dasar tetap dipertahankan, tetapi praktiknya mengalami penyesuaian (Sztompka, 2011).

Namun demikian, nilai inti pangandrau seperti solidaritas dan gotong royong masih tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi utamanya.

Berdasarkan temuan penelitian, pangandrau dapat dipahami sebagai: (1) Tindakan sosial bermakna (Weber) berorientasi pada nilai budaya. (2) Bentuk solidaritas sosial (Durkheim) memperkuat kohesi komunitas. (3) Ritual sosial (Turner) mempertegas identitas budaya. (4) Modal sosial (Putnam) memperkuat jaringan dan resiprositas.

Dengan demikian, pangandrau bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan mekanisme sosial kompleks yang berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan ketahanan sosial masyarakat Dayak Maanyan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pangandrau merupakan praktik sosial yang memiliki dimensi kultural, sosial, dan moral yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, khususnya dalam konteks kegiatan kematian. Praktik ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan tenaga dan materi, tetapi juga dalam dukungan emosional yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pangandrau dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang berorientasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, sekaligus mencerminkan solidaritas mekanik dalam perspektif Émile Durkheim. Selain itu, praktik ini juga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan, kepercayaan, dan prinsip resiprositas dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Robert D. Putnam. Dengan demikian, pangandrau tidak hanya berperan sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan stabilitas komunitas.

Di tengah dinamika perubahan sosial, pangandrau menunjukkan kemampuan adaptif melalui penyesuaian dalam pola partisipasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik budaya lokal memiliki ketahanan (cultural resilience) yang memungkinkan tetap relevan dalam konteks modern.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai praktik budaya lokal dengan menempatkan pangandrau tidak hanya sebagai ritual, tetapi sebagai perilaku sosial yang dinamis dan bermakna. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas

cakupan wilayah serta mengkaji perspektif generasi muda dan perubahan intergenerasional dalam praktik pangandrau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, J. R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561.
- Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.
- Durkheim, E. (1997). *The division of labor in society*. Free Press.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong royong masyarakat Indonesia dalam perubahan sosial.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Haviland, W. A. (2011). Antropologi. Erlangga.
- Howarth, G. (2007). *Death and dying: A sociological introduction*. Polity Press.
- Humaedi, M. A. (2016). Etnografi masyarakat Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia Pustaka Utama.
- Metcalf, P., & Huntington, R. (1991). *Celebrations of death: The anthropology of mortuary ritual*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi Modern. Kencana.
- Sairin, S. (2002). Perubahan sosial masyarakat Indonesia.
- Sellato, B. (2001). *Forest, resources and people in Bulungan*. CIFOR.
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sztompka, P. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media Group.
- Tsing, A. L. (1993). *In the realm of the diamond queen*. Princeton University Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process*. Aldine Publishing.
- Weber, M. (1978). *Economy and society*. University of California Press.